

**PERGESERAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM BUDAYA LOKAL
DI GAMPONG SIMPANG JERNIH KECAMATAN SIMPANG
JERNIH KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

JAMIN

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Fakultas/Jurusan : FUAD / KPI
Nim : 211101444**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
1436 H / 2015 M**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah
Cot Kala Langsa, Dinyatakan Lulus dan Diterima
Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah
Pada Hari / Tanggal
10 Juli 2015 M

Di

L A N G S A


PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



DR. H. Ramly M. Yusuf, MA

Sekretaris,



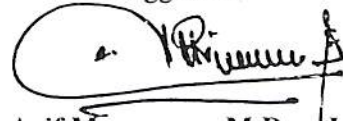
Yushami, S. Ag, MA

Anggota I,



Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA

Anggota II,



Arif Muammar, M.Pem/I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa



DR. H. Ramly M. Yusuf, MA

Nip. 19571010 198703 1 002

ABSTRAK

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, bersama dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasi diri sebagai seorang penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim, maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.

Adapun yang menjadi masalah dalam skripsi ini adalah: bagaimana eksistensi budaya lokal dan nilai dakwah pada di Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur?, bagaimana pergeseran budaya lokal terhadap nilai-nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur?, Apa dampak dari pergeseran budaya lokal terhadap nilai-nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang tersusun dalam kalimat hasil konsultasi atau wawancara antara peneliti dan informan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa eksistensi budaya lokal di Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur sesuai adat Gayo, budaya lokal tersebut dikemas oleh para tokoh adat berupa Tari Saman, Tari Bines, Didong, Sajian Kenduri, Kerje (Perkawinan), Bakar lilin, Bakar kemenyan, Kenduri sawah, Pesejuk dan Kelahiran anak bayi dalam budaya lokal tersebut dititipkan pesan-pesan dakwah yang diupayakan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, sehingga nilai-nilai budaya tidak melenceng dari agama yang dianut masyarakat. Pergeseran budaya lokal di Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur menggantikan bentuk budaya lokal dengan budaya barat yaitu kibot yang sudah jelas di larang oleh agama Islam. Dampak pergeseran budaya lokal terhadap nilai-nilai dakwah bagi masyarakat di Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur dapat penulis paparkan sebagai berikut: pada akhlak, yakni sikap kurang menghargai sesama, memudarnya sikap memuliakan tamu yang datang dari luar daerah dan terjadinya komplik interen di tengah-tengah masyarakat dengan mengedepankan ras dan pergeseran di Bidang Ibadah, yakni: kurangnya rasa syukur kepada Allah dalam bentuk ibadah di mesjid memberi dampak terhadap ibadah lainnya, seperti: pelaksanaan fardhu kifayah, gotong royong, mengeluarkan zakat harta dan kepedulian terhadap agama generasi penerus baik anak sendiri maupun orang lain.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| LEMBAR JUDUL | |
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Penjelasan Istilah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Kajian Terdahulu | 9 |
| F. Kerangka Teori | 11 |
| G. Metode Penelitian | 13 |
| H. Sistematika Penulisan | 22 |
| | |
| BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG BUDAYA DAN DAKWAH | |
| A. Pengertian Budaya dan Dakwah | 23 |
| B. Bentuk-bentuk Budaya dan Budaya Lokal | 34 |
| C. Budaya lokal dan nilai dakwah | 39 |
| D. Dampak pergeseran budaya lokal dan nilai dakwah..... | 43 |
| | |
| BAB III : HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 47 |
| B. Eksistensi Budaya Lokal dan Nilai-nilai Dakwah di Gampong Simpang Jernih | 54 |
| C. Pergeseran Budaya Lokal terhadap nilai-nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih | 62 |
| D. Dampak Pergeseran Budaya Lokal dan nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih | 70 |
| | |
| BAB IV : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran-saran | 75 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab yakni *da'a*, *yad'u*, *da'watan*.¹ Bagi seorang muslim, dakwah merupakan suatu kewajiban. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, bersama dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasikan diri sebagai seorang penganut agama Islam. Sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim, maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.² setiap muslim yang menyampaikan walaupun satu ayat adalah orang itu sebagai juru dakwah.

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan apabila kita katakan bahwa tidak sempurna seseorang itu muslim, apabila dia menghindari tanggung jawabnya sebagai seorang juru dakwah. Dalam dakwah, seringkali langkah yang ditempuh tidak mulus, akan tetapi banyak mengalami hambatan dan rintangan selalu menyertai usaha berdakwah. Untuk mengantisipasi segala kemungkinan atau pun ganjalan yang akan muncul, maka diperlukan siasat cermat dan strategi itu harus segera diambil. Untuk menunjang dalam mencapai sukses atau keberhasilan dakwah, perlu diusahakan baik dalam bentuk metode atau alat yang akan dipakai untuk berdakwah. Salah satu usaha memenuhi harapan itu, yang perlu diperhatikan yaitu

¹ AW Munawir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 206

² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 32.

semakin lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka semakin perlu memperhatikan media yang digunakan dalam dakwah. Dimana untuk mencapai tujuan ini medialah yang harus kita pakai dengan tidak melupakan situasi dan kondisi.³media di sini menggunakan yaitu media mikropon,media koran dan media-media yang lainnya.

Perkembangan Islam tidak hanya terjadi pada jazirah Arab, lebih dari itu ekspansi Islam juga menyebar ke daerah Eropa Asia bahkan Indonesia. Islam masuk pada abad XII Masehi berlandaskan pada kunjungan Marco Polo dan Ibnu Bathuthah ke daerah Aceh pada tahun 1292 Masehi. Menurut keterangannya, rakyat Peureulak sudah menganut agama Islam.⁴ Ia juga menegaskan adanya kesultanan Islam Samudra Pasai.⁵ Begitu juga dengan Ibnu Bathuthah (1325 M), dalam perjalanan pulang-pergi ke Tiongkok ia singgah di Pase yang diperintah oleh seorang raja bernama Al-Malikuz Zahir.⁶dengan pernyataan di atas menyatakan bahwa dakwah sejak tahun 1292 masehi sudah ada di tanah Aceh yaitu di tanoh Serambi Mekah.yang dulu di Aceh di kenal sebagai Serambi Mekah yang megah,tapi dengan kemajuan Globalisasi yang semakin pesat di masyarakat maka masyarak menggunakan budaya barat yaitu budaya kibot dan budaya hidangan ala prancis.

Kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia. Mengingat bahwa pembawa Islam ke

³ Bambang Sugito, *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, (Solo: Aneka, 1992), h. 11.

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 11.

⁵ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Iman, 2009), h. 6.

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan...*, h. 11

Indonesia adalah para pedagang, bukan misi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar.

Jelas bahwa terdapat banyak faktor yang pada batas tertentu berkaitan satu sama lain, mempengaruhi jalannya proses Islam di Nusantara. Singkatnya masuknya Islam ke Indonesia adalah “ibarat adonan” dari berbagai pembawa agama dengan beraneka ragam cara dan tehnik. Terlepas dari kompleksitas proses konversi itu, kawasan Nusantara mewakili suatu contoh yang baik tentang transformasi keagamaan dalam skala luas di kalangan mayoritas penduduk, dimana tidak terjadinya arabisasi tapi justru peleburan nilai-nilai Islam dalam adat istiadat masyarakat Nusantara.

Masyarakat Gayo adalah sebuah etnis dan ras serta salah satu suku yang berada di Aceh, dan telah mengenal Islam semenjak masuknya Islam ke Aceh. Strategi dakwah islamiyah yang digunakan dalam islamisasi masyarakat Gayo ialah melalui pendekatan seni dan budaya. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya Islamisasi Budaya dan kesenian Gayo yang masih tetap eksis dan lestari hingga saat ini. Di antara budaya Gayo yang dijadikan oleh para penyebar agama Islam sebagai media dakwah dengan pendekatan budaya bagi etnis masyarakat suku Gayo ialah budaya *umah pitu ruang, sarak opat, edet mungerje, berempus, berume, begasing, bekude, beriken, kenduri, pepongoten* atau *besebuku, besebantun wan wungerje, didong, nuling, saman, bines, melengan, pesejuk,*

*mungaro, muniru.*⁷

Kebudayaan masyarakat Gayo tersebut secara defenitif dapat disebut sebagai kebudayaan lokal. Hal ini sesuai dengan pengertian budaya lokal yaitu nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.⁸

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, keranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁹ Jika di kaitkan dengan nilai dakwah, maka budaya tersebut di atas memiliki nilai tertentu dan memiliki nilai dakwah yang sempurna, di sini peneliti mengambil contoh budaya lokal yang memiliki nilai dakwahnya adalah budaya Saman yang di dalam lagu tersebut memiliki syair-syair lagu islami. maka dengan datangnya budaya barat tersebut ke Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur maka syair-syair tersebut berubah dengan lagu yang modern saat ini.

Pergeseran dakwah di gampong simpang jernih kecamatan simpang jernih kabupaten aceh timur yaitu dengan perkembangan teknologi saat ini maka nilai

⁷ Yunus Melalatoa, *Aceh Kembali Ke Masa Depan*, (Jakarta: Iki Press Bekerja Sama Dengan Kata Kita, 2005), h. 115.

⁸ Farhan Aziz Lubis, *Pengertian Budaya Lokal Menurut Para Ahli*. <http://pangeranarti.blogspot.com>, di akses 6 mei 2015

⁹ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 18.

dakwah juga bergeser dengan kemajuan teknologi saat ini. pergeseran dakwah di sini adalah masyarakat sering menggunakan budaya asing yang masuk ke dalam gampong tersebut, budaya asing tersebut adalah kibot, hidangan ala Prancis.

Budaya lokal di gampong simpang jernih memiliki nilai-nilai dakwah di antaranya kebersamaan yang sangat kuat, menghormati yang lebih tua sedangkan budaya asing tersebut sama sekali tidak ada nilai dakwahnya, malah budaya asing tersebut yang ada mengundang maksiat. Budaya lokal yang bergeser di gampong simpang jernih adalah Saman, Bines, Didong, kenduri, dan sinte mugerje (pernikahan)

Kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti asisoris, perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.¹⁰

Hasil pengamatan peneliti, eksistensi budaya Gayo dewasa ini sepertinya mulai memudar dan hampir punah di tengah-tengah kehidupan masyarakat Gayo. Hal ini seperti terlihat pada kondisi dan realitas kehidupan masyarakat di Desa Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur. Kebudayaan-kebudayaan lokal seperti saman, didong, bebines yang esensinya kental dengan

¹⁰ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 107.

nilai-nilai dakwah dan Islami, sejatinya mulai tergeser oleh kehadiran budaya-budaya luar.

Eksistensi budaya dan tradisi Gayo esensinya dipenuhi nilai-nilai dakwah yang berhasil membawa masyarakat Gayo pada kemajuan peradabannya. Namun demikian kemajuan yang di capai masyarakat Gayo sekarang ini adalah hasil atau prodak dari kebudayaan dan tradisi budaya Gayo yang lama, dalam arti kata orang-orang yang dapat memajukan peradaban masyarakat Gayo selama ini adalah orang-orang yang sudah mengerti dan merasakan nilai-nilai Islam dari kebudayaan Gayo.

Berangkat dari latar belakang dari realita tersebut, kondisi generasi Gayo yang ensensinya calon-calon penerus para pemimpin, amat di sayangkan bahwa mereka telah mengalami perubahan budaya, akibat pergeseran kebudayaan yang menyebabkan terjadinya berbagai polemik pada generasi budaya Gayo selama ini seperti yang terlihat di Gampong Simapang Jernih Kecamatan Simpang Jernih, Kabupaten Aceh Timur yaitu kemorosotan akhlak, kurangnya persatuan di antara pemuda dan pemudi, melemahnya etos kerja dan etos belajar, berkurangnya kecintaan dan seni Gayo dan lebih tertarik terhadap dengan budaya barat seperti etika bergaul, etika berpakaian, etika berbicara.

Melihat fenomena tersebut, penulis ingin melihat lebih jauh dan lebih dalam mengenai pergeseran budaya yang terjadi pada masyarakat Gayo khususnya Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur. Dalam hal ini penulis mengalami sebuah keresahan akademik mengenai bagaimana sebenarnya eksistensi budaya Gayo dan nilai-nilai dakwah

di dalamnya, serta budaya-budaya apa saja yang telah mengalami pergeseran, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya baru tersebut

Kegelisahan akademik tersebutlah yang membawa penulis ingin lebih jauh dan dalam memahami *culture social* masyarakat Gayo melalui sebuah penelitian berjudul “*Pergeseran Nilai-nilai Dakwah dalam budaya lokal di Gampong Simpang Jernih Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi budaya lokal dan nilai dakwah di gampong simpang jernih
2. Bagaimana proses pergeseran budaya lokal terhadap nilai-nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih?
3. Bagaimana dampak pergeseran dari budaya lokal kepada budaya Global dalam bentuk kontek nilai-nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah persepsi dari judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah untuk memudahkan pemahaman, sebagai berikut:

1. Pergeseran Budaya Lokal

Pergeseran artinya usaha untuk hidup sesuai dengan zaman konstelasi dunia.¹¹ Kebudayaan lokal adalah suatu kondisi dimana adat dan kebiasaan yang sudah tercipta sejak dahulu dinegeri ini yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya.

Pergeseran budaya lokal berubahnya kebiasaan masyarakat di Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur misalnya Tarian Saman, Bines, Didong, Kenduri sawah, nukel (tanam padi) menjadi kebiasaan lainnya.

2. Nilai Dakwah

Nilai dakwah adalah sifat-sifat yang penting yang terkandung didalam proses penyampain beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang berguna bagi manusia. pesan-pesan tersebut bisa berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹² Nilai dakwah yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah segala sesuatu yang dapat menimpulkan kebaikan dalam wadah spritual (keagamaan Islam).

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h.

¹²Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 16

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui eksistensi budaya lokal di Gampong Simpang Jernih
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pergeseran nilai-nilai dakwah dalam budaya lokal di Gampong Simpang Jernih
- c. Untuk mengetahui bagaimana dampak pergeseran dari budaya lokal kepada budaya Global dalam konteks nilai-nilai dakwah Gampong Simpang Jernih.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritik akademik, kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah sumber referensi, wawasan dan pengetahuan bagi dunia dakwah, serta memberikan kontribusi dalam menentukan sikap dalam menghadapi segala permasalahan.
- b. Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan masukan tentang ilmu-ilmu dakwah dan kemasyarakatan.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel penelitian yang akan dilakukan:

1. Syamsuddin Arif, dengan judul skripsi “Pengaruh Televisi terhadap Sikap Keberadaan Anak di Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang”. Peneliti menggunakan metode kuantitatif melalui pengolahan angket yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh televisi terhadap sikap keberadaan anak di Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Dalam skripsi ini lebih banyak mengkaji dampak sosial masyarakat sosial dari tayangan TV yang melalaikan anak dari pendidikan agama yang mengganggu tumbuh kembang agama dalam diri anak.¹³
2. M. Zainal, berjudul “Pesan-pesan Dakwah dari Tayangan Film Ketika Cinta Bertasbih”. Dalam skripsinya penulis menggali melalui metode (pendekatan) penelitian Kualitatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dari tayangan film “Ketika Cinta Bertasbih” di mana dalam skripsi tersebut tayangan dari film ketika cinta bertasbih memiliki nilai-nilai dakwah yang mampu menggugah para penonton untuk mengikutinya aspek akhlak dari pemeran utama dan tokoh-tokoh selain tokoh antagonisnya.¹⁴

Dari literatur dan skripsi di atas terdapat perbedaan yang menjadi kajian peneliti yakni pergeseran budaya lokal dan nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur, penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan hilangnya nilai dakwah dari budaya lokal di Gampong Simpang Jernih Simpang Jernih Kecamatan Simpang

¹³ Syamsuddin Arif, dengan judul skripsi “*Pengaruh Televisi terhadap Sikap Keberagaan Anak di Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang*”, skripsi Fakultas Dakwah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2005, td.

¹⁴ M. Zainal, berjudul “Pesan-pesan Dakwah dari Tayangan Film Ketika Cinta Bertasbih”, skripsi Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007, td.

Jernih Kabupaten Aceh Timur.

F. Kerangka Teori

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan. Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain.

Rogers menyatakan proses perubahan mengalami 3 tahap yaitu (1) Invention; proses perubahan suatu ide baru yang diciptakan dan dikembangkan dalam masyarakat, (2) Diffusion; proses suatu ide-ide baru yang disampaikan melalui sistem hubungan sosial tertentu, (3) Consequence; proses yang terjadi dalam masyarakat sebagai adopsi/ penerimaan, rejection/ penolakan.¹⁵ Dari tahap di atas sudah tentu menyangkut tanggapan/sikap masyarakat terhadap ide-ide baru. Ada kelompok masyarakat yang acuh tak acuh, atau menolak ide-ide baru tersebut. Bahkan kadangkala unsur baru dan lama bertentangan sehingga mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh terhadap kelompok masyarakat.

¹⁵ M. Everett Rogers and J. Burdige Rabel, *Social Change in Rural Soceties*, ed ke 2, (Appleton New York : Century Crofts, 1972), h. 12.

Dikalangan antropolog ada 3 pola yang dianggap penting dalam perubahan sosial budaya yaitu evolusi, difusi, akulturasi, tetapi landasannya adalah inovasi.¹⁶ Perubahan dari unsur budaya kita terhadap budaya barat dapat dikatakan juga sikap modernisasi yang artinya usaha untuk hidup sesuai dengan zaman konstelasi dunia.¹⁷ Diketahui demikian bahwa sudah saatnya masyarakat Gampong Simpang Jernih untuk menyesuaikan diri dengan situasi/zaman artinya pemakaian keyboard telah menjadi suatu kebiasaan sehingga tidak lagi menggunakan budaya lokal. Untuk itu saat ini sudah sangat jarang bahkan tidak ada lagi yang menggunakan unsur budaya lokal pada masyarakat tetapi telah menggunakan budaya barat yang telah memodernisasi. Berikut ini beberapa unsur yang mempengaruhi unsur budaya lokal, yaitu: Teknologi; Sistem Ekonomi; Sistem Kesenian; Sistem Pengetahuan; dan Bahasa.

Dengan adanya pengaruh pergeseran budaya lokal, semangat masyarakat untuk mempelajari ilmu keagamaan terus berkurang. Bahkan dalam pandangan sebagian besar masyarakat mempelajari agama merupakan suatu hal yang ketinggalan zaman. Hal ini dapat kita lihat dari semakin menurunnya jumlah para remaja yang mau aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Mereka cenderung memilih kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Salah satu indikasi yang membuktikan bahwa semangat mempelajari agama telah memudar adalah semakin menurunnya kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam hal ini perlu perhatian tokoh masyarakat dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat. Upaya ini ditempuh melalui dakwah

¹⁶ H. Robert Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 24.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h.

Islam di masyarakat. Globalisasi telah memberi dampak perubahan yang signifikan terhadap pola pergaulan dan karakteristik remaja di Gampong Simpang Jernih. Jika kita tidak mencermati perkembangan tersebut dan mengawasinya maka dapat dipastikan akan memberi dampak negatif. Adapun cara cerdas adalah dengan cara bersikap selektif terhadap berbagai hal yang baru yang masuk ke kalangan kita.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif fenomenologis. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fenomenologis, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitis*, yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan, berdasarkan fakta

yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁸ Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan dianalisa dan disajikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Di samping sifatnya sebagai penelitian yang *deskriptif analitis*, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini didominasi oleh pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.¹⁹ Seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif ini berlangsung secara simultan (serempak), dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data dan fakta yang ada, dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induktif.²⁰

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Gampong Simpang Jernih Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur provinsi Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015 sampai sekarang.

3. Informan Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai pergeseran budaya lokal dan nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur, dibutuhkan informan penelitian yakni: Geuchik, Tuha Peut, Tokoh Adat dan masyarakat di Gampong Simpang Jernih Simpang Jernih

¹⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 173.

¹⁹ *Ibid.*, h. 175.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 5.

Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur.

4. Alat Pengumpul Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari informan penelitian, dengan melakukan wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Alat pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara.

Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.²¹ Wawancara dilakukan terhadap Geuchik dan Tokoh adat yang dianggap representatif untuk memberikan data penelitian.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan tidak berstruktur. Dalam penelitian kualitatif, John Lofland dan Lyn Lofland menjelaskan bahwa sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan.²² Sejalan dengan itu, permasalahan penelitian ini dapat dijawab harus mencari kata-kata dan melihat tindakan. Kata-kata dimaksud adalah keterangan para anggota masyarakat yang berbeda agama, serta tindakan atau perilaku mereka dalam berkomunikasi di lokasi penelitian. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi di lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM-Press, 1987), h. 94.

²² John Lofland dan Lyn H. Lofland, *Anlyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1984), h. 47.

b. Observasi

Untuk mendukung data lapangan yang valid, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data observasi, yakni mengamati secara seksama pergeseran budaya lokal dan nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur, untuk selanjutnya mengamati pula dampak yang ditimbulkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Observasi dilakukan selama kurun waktu penelitian berlangsung dengan cara peneliti berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mendengar, melihat, merasakan dan memahami konteks iklim komunikasi antar umat beragama yang dilakukan terutama mengenai tema-tema pelaksanaan syariat Islam.

Data sekunder dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai instansi, baik secara langsung terkait dalam penelitian ini maupun secara tidak langsung. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari hasil-hasil penelitian maupun literatur yang mendukung studi ini sebagai bahan perbandingan dan pengayaan materi.

5. Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpulkan selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong, analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²³

²³ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 10.

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan didalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan dilapangan untuk menemukan pergeseran budaya lokal dan nilai dakwah di Gampong Simpang Jernih Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.

Kemudian Moleong berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.²⁴ Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley menjelaskan *“in order to discover the cultural pattern of any social situation, you*

²⁴ *Ibid*, h. 105.

must undertake an intensive analysis of you data before preceding further".²⁵

Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai mencari pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

Bogdan dan Biklen menjelaskan menjelaskan "*Good researcher are aware of their theoretical base and use it to help collect and analyze data*".²⁶ Dalam hal ini teori dapat dibantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu data yang di dapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dan Miles dan Huberman terdiri : (a) reduksi data (b) penyajian data dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.²⁷ Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk menapatkan data yang lebih spesifik.

Menurut Miles & Huberman, yang diterjemahkan oleh Rohindi mengungkapkan analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada sekolah harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan

²⁵ P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Rinehart and Wiston, 1980), h. 85.

²⁶ L Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitive Research for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 30.

²⁷ Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohindi (Jakarta: UI Pers, 1992), h. 15.

kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian.²⁸

Menurut Huberman & Miles, analisis data dikategorikan kepada tiga tahap proses, yaitu: tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis terjadi sebelum pengumpulan data dalam membuat rancangan penelitian, pada tahap pengumpulan data dan pelaksanaan analisis awal, serta setelah pengumpulan data sebagai hasil akhir.²⁹

a. Reduksi data.

Data yang didapat dalam penelitian akan direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk memudahkan dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Lebih lanjut dijelaskan Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “mentah/kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data

²⁸*Ibid.*, h. 15.

²⁹ A Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods* (New York: Jersey Pets, 1984), h. 429.

merupakan gambaran secara keseluruhan dan sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data-data berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya.

c. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial oleh para aktor diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen. Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

Dalam memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba,³⁰ untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran) dipergunakan berbagai teknik, yaitu:

a. *Kredibilitas*

Kredibilitas identik dengan internal konsistensi yang dibangun sejak pengumpulan dan analisis data melalui tiga kegiatan, yaitu:

- 1) Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti memiliki konsekuensi memperpanjang waktu yang cukup guna mencapai tujuan yang ditetapkan dalam penelitian-penelitian. Untuk mencapai maksud ini maka kegiatan penelitian dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa.

³⁰Lincoln S. Yonna & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publication, 1985), h. 300.

- 2) Ketekunan pengamatan (*Persistent Observation*) atau melakukan observasi menetap terhadap fakta-fakta yang muncul di lapangan penelitian.
- 3) Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa sumber antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Menurut Moleong, triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dan penggunaan teknik pengumpulan data.³¹

b. *Transferabilitas*

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena study dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi.

c. *Dependabilitas*.

Dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat pengkajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan bersaing keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

d. *Komfirmabilitas*.

Komfirmabilitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing sejak dari pengembangan desain, *refocusing*, penentuan konteks dan narasumber, instrumentasi, pengumpulan dan

³¹ L.J. Moleong, *Metode Penelitian*. h. 178.

analisis data serta penyajian data penelitian. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi adalah keabsahan sample/subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruksi yang dibangun berdasarkan data lapangan. Setiap dan tahapan ini merupakan jaminan dalam mengembangkan komfirmabilitas penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis maka penelitian ini dituangkan ke dalam lima Bab yang terdiri dari: Bab Pertama: merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan kegunaan, Kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua: membahas tentang pengertian dakwah dan budaya, Bentuk-bentuk budaya dan budaya lokal, budaya lokal dan nilai dakwah, Dampak pergeseran nilai-nilai dakwah dalam budaya lokal. Bab ketiga: membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, eksistensi nilai-nilai dakwah dalam budaya lokal, pergeseran nilai-nilai dakwah dalam budaya lokal, dan analisis hasil penelitian, yaitu analisis pengaruh pergeseran budaya lokal dan nilai dakwah dan dampak terjadinya pergeseran budaya lokal dan nilai dakwah di desa Simpang Jernih. Bab keempat: Bab ke lima: penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.